

## KRITIK BUDAYA MINANGKABAU DALAM FILM DI BAWAH LINDUNGAN KA'BAH

Diniya Khairani Aisyah, Yusril dan Sahrul

### ABSTRACT

Minangkabau culture is one of the oldest cultures in Indonesia. Minangkabau has rules that organize its people called as custom. Custom in Minangkabau is custom that philosophizes to nature because, in Minangkabau, existing customs can be altered such as nature that is always dynamic. However, there are certain parts of Minangkabau that cannot be altered. Minangkabau culture is an interesting culture to become the background of the story in the film. One of the films using Minangkabau as the background of its story is the film "*Di Bawah Lindungan Ka'bah*." The film "*Di Bawah Lindungan Ka'bah*" is a film adapted from a novel with the same title. When watching a film, viewers will be presented pictures related to setting; acting and actors' movement; costume and make-up, and lighting. Those four things are elements found in mise-en-scene. Mise en scene in a film determines many things such as viewers' understanding of story delivered in the film. The mise en scene of the film "*Di Bawah Lindungan Ka'bah*" uses many Minangkabau elements such as *rumah gadang*, *baju kuruang basiba* (= basiba long dress), and *surau*. However, not all of those Minangkabau elements are accordingly suitable to describe Minangkabau culture in this film.

Keywords: Minangkabau, Film, *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, Mise-en-scene

### A. PENDAHULUAN

Minangkabau sering lebih dikenal sebagai bentuk kebudayaan daripada sebagai bentuk negara atau kerajaan yang pernah ada dalam sejarah (Navis, 1984: 1). Hal ini diketahui dari catatan sejarah yang sudah ada dari zaman ke zaman menceritakan tentang perebutan kekuasaan dari beberapa penguasa yang silih berganti menguasai Minangkabau. Pergantian kekuasaan itulah yang membuat Minangkabau memiliki watak yang khas dan memiliki kekuatan dalam menjaga falsafah kebudayaan mereka sehingga tidak mudah untuk tergerus zaman. Falsafah Budaya Minangkabau

adalah falsafah Alam. Falsafah ini yang membuat aturan adat budaya Minangkabau dapat selalu dinamis dan selalu bisa mengikuti perkembangan zaman.

Aturan-aturan adat Minangkabau dapat disesuaikan dengan keadaan yang berubah sesuai dengan perubahan kekuasaan yang terjadi di Minangkabau. Namun, masih banyak aturan-aturan dasar yang tetap dipertahankan sebagai ciri khas dari kebudayaan ini. Aturan-aturan dasar tersebut seperti sistem matrilineal, harta warisan, pola kepemimpinan dan ajaran-ajaran dasar falsafah Minangkabau tetap dipakai sebagai pedoman hidup (Navis, 1984:

87). Aturan-aturan dasar ini merupakan kekhasan dari budaya Minangkabau. Kekhasan dari kebudayaan ini kemudian menjadikan-nya sebagai ide atau gagasan awal untuk membuat karya, baik itu karya sastra ataupun karya film.

Novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karya Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka) merupakan sebuah karya sastra yang berlatar kehidupan Minangkabau. Novel ini diterbitkan pada tahun 1938 oleh Balai pustaka, penerbit Hindia Belanda. Pada tahun 2011 Novel karya Hamka ini kembali di adaptasi ke dalam bentuk film oleh Hanny R Saputra. Film yang berdurasi 121 menit ini di tayangkan di bioskop pada 25 Agustus 2011 (Navis, 1984: 87).

Film garapan Hanny R Saputra dinilai lebih mirip dengan cerita dari novel aslinya. Hal ini dilihat dari alur yang digunakan dalam film ini hampir sama dengan novelnya. Walaupun, masih terdapat penambahan beberapa konflik-konflik. seperti konflik ketika Hamid diusir dari kampungnya karena dinilai telah melecehkan Zainab, saat ia mencoba menyelamatkan nyawa Zainab ketika tenggelam di sungai.

Penilaian terhadap pengadaptasi-an karya sastra masih dilihat dari setia atau tidak setianya karya tersebut dengan karya aslinya. Di satu sisi film adaptasi yang setia dianggap tidak kreatif, namun disisi lain jika tidak setia maka akan dianggap merendahkan karya aslinya (Navis, 1984: 87). Film *Di Bawah Lindungan Ka'bah* ini kesetiaan dan ketidaksetiaan terhadap novel aslinya tidak akan menjadi bahasan utama. Tetapi bahasan akan lebih terfokus pada penggambaran budaya Minangkabau pada film *Di Bawah Lindungan Ka'bah*

ini.

Gambar-gambar yang disaksikan penonton di layar bioskop merupakan bagian sinematik dari sebuah film. Unsur sinematik dalam sebuah film terdiri atas 4 elemen pokok yaitu *mise-en-scene*, sinematografi, *editing* dan suara. Dian-tara keempat elemen pembentuk unsur sinematik tersebut, *mise-en-scene* merupakan unsur yang paling dekat dengan penonton. Karena setiap gambar atau adegan yang disaksikan oleh penonton di layar bioskop merupakan *mise-en-scene* dari sebuah film. *Mise-en-scene* merupakan semua hal yang terletak di depan kamera yang akan diambil gambarnya dalam sebuah film. *Mise-en-scene* memiliki 4 aspek utama yaitu *setting* (latar), kostum dan *make-up*, pencahayaan serta para pemain dan pergerakannya (akting) (Prastista, 2008: 61). *Mise-en-scene* sangat membantu penonton dalam memahami sebuah film. Melalui *Mise-en-scene* penonton akan diberikan informasi terkait cerita yang ditampilkan melalui *setting*, kostum dan akting pemainnya.

Film *Di Bawah Lindungan Ka'bah* Mengangkat latar budaya Minangkabau 1920, *Setting* atau latar yang digunakan dalam film *Di Bawah Lindungan Ka'bah* menggunakan unsur-unsur yang menggambarkan budaya Minangkabau seperti rumah gadang *bagonjong* dan *surau*. Kostum yang digunakan adalah baju kurung *basiba* dan *kodek*. Akting pemain yang menggambarkan budaya Minangkabau.

## **B. FILM DI BAWAH LINDUNGAN KA'BAH**

Film *Di Bawah Lindungan Ka'bah*

merupakan sebuah film yang diadaptasi dari novel dengan judul yang sama. Film yang disutradarai oleh Hanny R Saputra ini ditayangkan pada bulan Oktober tahun 2011. Film ini dibintangi Oleh Herjunot Ali dan Laudya C Bella dan didukung oleh beberapa aktor senior seperti Didi Petet, Widyawati, Jenny Rahman dan Leroy Osmani.

Film Di Bawah Lindungan Ka'bah bercerita mengenai Hamid pemuda saleh, cerdas, berbudi pekerti tinggi, tapi miskin yang tinggal di tengah keluarga Haji Jafar yang saleh, dermawan, dan tidak pernah memandang orang lain berdasarkan kedudukan dan kekayaan. Hamid sangat menghormati keluarga itu dan menganggap Haji Jafar sebagai ayahnya sendiri. Sebaliknya, Haji Jafar menganggap Hamid yang yatim seperti anaknya sendiri. Dia membiayai pendidikan Hamid di sebuah sekolah bergengsi. Sebagai balasannya, ibu Hamid, Mak Hamid, mengabdikan pada keluarga Haji Jafar.

Hubungan Hamid dengan istri Haji Jafar, Mak Asiah, dan anak semata wayang mereka, Zainab, sama baiknya. Bahkan, Zainab menganggap Hamid sebagai kakaknya sendiri. Semua serba harmonis. Hingga suatu ketika kedekatan Hamid dan Zainab menumbuhkan benih cinta. Hamid dan Zainab tak dapat menolak. Namun, cinta suci itu menjadi semacam cinta terlarang lantaran Hamid dan Zainab tidak sederajat. Hamid merasa tidak ada yang salah dengan perasaannya. Dia tetap berusaha dekat dengan Zainab. Hamid harus membayar mahal langkahnya. Dia difitnah kerabat Haji Jafar yang ingin menjodohkan kemenakannya dengan Zainab.

Hamid diusir dari kampung. Selama di pembuangan, Hamid bekerja keras hingga diangkat sebagai juru catat sebuah perusahaan. Di luar itu, kisah hidupnya yang kian pahit. Haji Jafar dan Mak Hamid yang dicintainya meninggal dunia. Selanjutnya, dia malah dimintai tolong Mak Asiah untuk membujuk Zainab agar mau menikah dengan laki-laki yang telah dijodohkan dengannya. Dengan berat hati, Hamid melakukannya. Setelah itu, Hamid pergi dengan hati yang patah. Dia berkelana hingga sampai di Tanah Suci Mekkah. Di bawah Ka'bah dia berdoa, kemudian pergi untuk selama-lamanya. Zainab pun patah hati ditinggal Hamid. Kesehatannya memburuk hingga akhirnya meninggal dunia dengan tetap memegang janji: hanya akan menikah dengan orang yang dicintai dan mencintai, yakni Hamid. Film ini diakhiri dengan adegan Hamid dan Zainab yang bertemu Di Bawah Ka'bah.

### **C. PERBEDAAN NOVEL DAN FILM DI BAWAH LINDUNGAN KA'BAH**

Beberapa perbedaan cerita Film dan Novel di Bawah Lindungan Kabah. Cerita pembuka dari novel adalah sebuah surat dari Saleh yang sedang berada di Mesir kepada seorang sahabatnya yang ada di Indonesia. Sedangkan pembuka dari film adalah Hamid yang sedang duduk sambil memandangi foto Zainab di kereta api pada tahun 1922.

Selanjutnya kisah cinta Hamid dan Zainab di dalam novel digambarkan sebagai kisah cinta yang terpendam. Kisah cinta mereka terungkap ketika Zainab telah bercerita kepada Rosna dan ketika Ibu Hamid akan meninggal

dunia. Sedangkan pada cerita di film, kisah cinta Hamid dan Zainab walau tidak diungkapkan secara langsung namun perlakuan dari keduanya terlihat jelas bahwa mereka saling menaruh hati. Hal ini dapat dilihat dari ekspresi wajah keduanya, perlakuan Hamid pada Zainab seperti memberikan *sabut* yang dihanyutkan di sungai kepada Zainab dan Zainab yang selalu tersenyum malu-malu ketika berhadapan dengan Hamid.

Di dalam novel digambarkan kecerdasan Hamid adalah ketika mampu menyelesaikan sekolahnya di HIS dilanjutkan ke MULO dan selanjutnya Hamid melanjutkan sekolahnya ke Thawalib di Padangpanjang namun pendidikan di Thawalib ini tidak diceritakan apakah sampai selesai atau tidak. Dalam film diceritakan mengenai kepintaran Hamid adalah dengan menggambarkan bahwa Hamid telah lulus dari Thawalib dan mendapatkan gelar diploma. Kepintaran Hamid juga digambarkan dengan kecakapannya menjawab pertanyaan ketika menjadi ketua kelompok saat lomba debat melawan kelompok Ghozali.

Perbedaan alasan yang menjadi penyebab Hamid meninggalkan kampungnya yaitu jika pada novel Hamid meninggalkan kampungnya dikarenakan keinginannya untuk menjauh dari Zainab dan melupakan seluruh kesedihannya akibat kepergian ibunya. Sedangkan, di dalam film Hamid diusir dari kampungnya karena melakukan tindakan yang dinilai tidak pantas kepada Zainab yaitu ketika memberikan napas buatan kepada Zainab saat terjatuh ke sungai. Dalam versi novel perbuatan para karakter sangat dijaga oleh pengarang. Hal itu

juga merupakan gambaran dari sikap seorang Hamid yang baik budi, sangat menjunjung nilai keagamaan dan penghargaan kepada Zainab. Namun, pada filmnya penambahan konflik ini dinilai kurang menarik karena adegan memberikan napas buatan menjadikan nilai-nilai religius dalam film menjadi berkurang dan menjadikan Hamid kurang menjaga kehormatan Zainab sebagai seorang wanita yang dicintainya.

Adanya penambahan adegan di pasar ketika Hamid dan Zainab tidak sengaja bertemu lalu tiba-tiba hujan turun, keduanya lalu dengan bahagia berlarian, kemudian bersama beberapa orang anak menari-nari di bawah hujan. Penambahan adegan ini nampak sangat dipaksakan dan sangat tidak menggambarkan kereligiusan serta kebiasaan masyarakat Minangkabau.

Perbedaan lain antara film dan novel adalah tokoh Saleh dan Rosna. Pada Novel tokoh Saleh dan Rosna diceritakan adalah sepasang suami dan istri. Saleh juga diceritakan akan melanjutkan sekolahnya di Mesir setelah melaksanakan ibadah haji. Sedangkan, pada versi filmnya Saleh diceritakan belum menikah dengan Rosna namun akan segera melamarnya ketika pulang dari haji, serta Saleh diceritakan adalah seorang pekerja yang bekerja di rumah Zainab. Tokoh Rosna dalam novel diceritakan adalah seorang sahabat dekat Zainab yang datang untuk menghiburnya namun dalam film tokoh Rosna lebih terlihat seperti pengasuh Zainab karena selalu berada di rumah Zainab dan ikut membantu setiap kegiatan Zainab.

Perbedaan selanjutnya adalah

dalam versi Novelnya Hamid meninggal di atas tandu yang dibopong orang Badui saat menyentuh dinding kabah ketika melaksanakan tawaf. Sedangkan, dalam versi filmnya adegan ini dibuat sangat dramatis, Hamid terjatuh ketika melaksanakan ibadah Tawaf dan secara kebetulan Saleh yang membantu Hamid untuk berdiri. Kemudian Saleh menuntun Hamid keluar dari lingkaran tawaf dan menyerahkan surat dari Zainab setelah membaca surat dari Zainab, Hamid berlari menuju Ka'bah berusaha menembus gelombang tawaf untuk menyentuh Ka'bah. Setelah itu Hamid yang dilindungi oleh Saleh jatuh dan kemudian meninggal dalam pelukan Saleh.

Perbedaan-perbedaan tersebut membuat kesan yang didapatkan saat menonton dan membaca novelnya menjadi berbeda. Pada saat menonton versi film penonton di berikan gambaran mengenai kisah percintaan Hamid dan Zainab yang berisi konflik yang berakhir dengan pengusiran Hamid dari kampungnya. Sedangkan ketika membaca novel pembaca akan diberikan kisah mengenai nasib malang seorang pemuda yang cintanya tidak sampai dan harus memendam perasaan cintanya hingga meninggal dunia.

#### **D. KRITIK BUDAYA MINANGKABAU PADA FILM DI BAWAH LINDUNGAN KA'BAH**

Penulis menggunakan *mise-en-scene* sebagai cara untuk melihat budaya Minangkabau dalam Film Di Bawah Lindungan Ka'bah ini. Penulis mengamati penggambaran budaya Minangkabau dalam film ini berdasarkan keempat unsur dari *mise-en-scene* yaitu

*setting*, kostum dan *make-up*, pencahayaan dan akting dan pergerakan pemain.

##### **1. Setting**

*Setting* dalam film ini menggunakan *setting* yang identik dengan budaya Minangkabau seperti *Rumah gadang*. *Rumah gadang* yang digunakan dalam film ini dinilai kurang cocok dengan budaya Minangkabau. *Rumah gadang* yang menjadi *setting* pada film ini adalah rumah gadang *bagonjong*. Sedangkan rumah bagonjong bukanlah rumah adat khas padang. Rumah Gadang *bagonjong* merupakan rumah gadang yang dimiliki oleh kaum *darek* dalam budaya Minangkabau. Selain itu sebelum perang dunia II tahun 1945 di Padang tidak ada ditemukan ada rumah *bagonjong* (Amran, 1988: 236).



**Gambar 1**

Rumah Gadang Khas Padang yang Telah Berusia Kurang Lebih 200 Tahun (Repro dari koleksi pribadi Emmi Darden, Pemilik rumah yang sekarang telah roboh karena gempa)



**Gambar 2**

Retro Foto Rumah Gadang Khas Padang  
Repro Buku Padang Riwayatmu Dulu,  
Rusli Amran  
(Dokumentasi: Diniya Khairani Aisya)

Gambar gambar di atas merupakan gambar rumah gadang khas padang. Sedangkan rumah gadang yang ada dalam film Di Bawah Lindungan Ka'bah adalah sebagai berikut.



**Gambar 3**

Screenshot Film Di Bawah Lindungan Ka'bah  
(Dokumentasi: Diniya Khairani Aisya)

## 2. Kostum dan *Make-up*

Kostum dan *make-up* juga merupakan identitas dari sebuah film

karena dapat mendukung *setting* dari cerita. Kostum yang menjadi ke khasan budaya Minangkabau adalah Baju kurung *basiba*, baju kurung *basiba* digunakan oleh pemeran utama hingga extras film. Sedangkan *make up* yang digunakan adalah *make up* natural yang menampilkan kesan wajah tanpa *make-up* untuk kegiatan sehari hari. Ketika dalam keadaan sakit Zainab diberikan *make-up* yang membuat wajahnya lebih pucat, mata cekung dan bibir pucat.



**Gambar 4**

Screenshot (Dari kiri ke kanan) Mak Asiah,  
Zainab dan Emak Hamid di Film Di Bawah  
Lindungan Ka'bah  
(Dokumentasi: Diniya Khairani Aisya)



**Gambar 5**

Screenshot Film Di Bawah Lindungan Ka'bah  
(Dokumentasi: Diniya Khairani Aisya)

Pemeran laki-laki dalam film ini menggunakan pakaian yang lebih bervariasi sesuai dengan karakter

yang diperankan. Peran-peran tersebut antara lain aktor yang memerankan 2 tokoh besar yaitu KH Ahmad Dahlan dan KH. Agus Salim. Kedua tokoh ini dipakaikan kostum yang sangat mirip dengan tokoh aslinya. Selain itu aktor yang memerankan tokoh tetua di dalam film ini menggunakan kostum yang berbeda dengan masyarakat biasa yaitu menggunakan sorban, kain *Keffeyeh* (lain yang disampirkan di bahu – kain khas arab), gamis putih dan tasbih. Selebihnya aktor pada film ini menggunakan kostum yang hampir sama seperti baju koko atau baju *taluk balango*, celana panjang atau celana *galembong* atau celana batik, peci, jas dan sandal.



**Gambar 6**

Pemeran tokoh KH Ahmad dahlan (kiri) dan KH Agus Salim (kanan). Screenshot Film Di Bawah Lindungan Ka'bah (Dokumentasi: Diniya Khairani Aisyah)



**Gambar 9**

Tetua Adat yang Memakai Kain Keffeyeh Screenshot Film Di Bawah Lindungan Ka'bah (Dokumentasi: Diniya Khairani Aisyah)



**Gambar 10**

Kostum yang Dipakai Para Pemeran Pria Screenshot Film Di Bawah Lindungan Ka'bah (Dokumentasi: Diniya Khairani Aisyah)



**Gambar 11**

Hamid yang Terlihat Sakit, Wajahnya Cekung dan Bibirnya Pucat Screenshot Film Di Bawah Lindungan Ka'bah

(Dokumentasi: Diniya Khairani Aisyah)

Kostum yang digunakan dalam film ini sudah sesuai dengan adat Minangkabau. Kostum yang digunakan oleh masyarakat Minangkabau yang sesuai dengan adat adalah penggunaan busana yang menutup aurat sesuai dengan ajaran Islam. Baju kurung *basiba* merupakan pakaian yang dipakai oleh perempuan Minangkabau. Baju kurung ini adalah baju longgar dengan panjang hingga lutut. Namun menurut penelitian yang penulis lakukan, di kota Padang pada Tahun 1920 merupakan masa dimana keberadaan bangsa Eropa di kota Padang sangat banyak. Sehingga tentunya sedikit banyaknya hal ini mempengaruhi cara berpakaian masyarakat Padang. Dari beberapa foto dokumentasi yang penulis peroleh nampak bahwa kaum pribumi di Padang sudah menggunakan pakaian yang serupa dengan bangsa Eropa dan telah memakai kebaya pendek.



**Gambar 12**

Masyarakat Kota pada Tahun 1920-1930  
Repro Buku Padang Riwayatmu Dulu,  
Rusli Amran

(Dokumentasi: Diniya Khairani Aisyah)

Bukti foto ini menjadi bukti

bahwa kota Padang memang merupakan kota yang metropolitan pada zamannya. Namun pada Film Di Bawah Lindungan Ka'bah, Padang pada tahun 1920 digambarkan masih berupa kampung yang mana pakaian dari rakyatnya cenderung sama dan belum ada yang menggunakan pakaian yang dipakai oleh bangsa Eropa.

### 3. Pemain dan Pergerakan Pemain

Pemain/ aktor yang bermain pada film ini adalah aktor yang sudah terkenal dan memiliki banyak pengalaman dalam bermain film. Herjunot Ali yang memerankan peran sebagai Hamid. Laudya C Bella juga merupakan seorang aktris yang memerankan tokoh Zainab. Selain itu para pemain senior juga ikut berperan dalam film ini seperti Didi Petet, Widyawati, Jenny Rahman dan Leroy Osmani. Keempatnya merupakan aktor senior dalam bidang perfilman Indonesia.

Herjunot Ali dan Laudya C Bella memerankan tokoh utama protagonis dalam film ini sebagai Hamid dan Zainab. Didi Petet, Widyawati dan Jenny Rahman memerankan peran pendukung dan bersifat protagonis dalam film ini sebagai H.Ja'far, Mak Asiah dan Mak Hamid. Sedangkan Leroy Osmani merupakan peran pendukung memerankan Rustam yang antagonis. Akting pemain dalam Film Di Bawah Lindungan Ka'bah ini merupakan akting yang bersifat Realistis. Akting yang dilakukan adalah akting mengenai kehidupan sehari-hari. Meskipun begitu terdapat beberapa akting dari pemain yang dirasa dibuat-buat. Seperti tertawa yang dipaksakan, tingkah laku yang

terkesan dibuat buat.



**Gambar 13**  
Adegan pada Scene 11



**Gambar 14**  
Scene 26

Screenshot Film Di Bawah Lindungan Ka'bah  
(Dokumentasi: Diniya Khairani Aisyah)

*Scene 9* bercerita mengenai Hamid dan Zainab yang sedang bercengkrama dari balik pagar. Ekspresi keduanya nampak sangat bahagia, mereka tertawa cekikikan kemudian keduanya berlarian menelusuri pagar belakang rumahnya. Kedua telapak tangan mereka saling menempel di dinding pagar seolah-olah tangan mereka bertemu tidak dibatasi oleh dinding pagar.

*Scene 11* merupakan *scene* yang bercerita tentang Hamid dan Zainab yang sedang bermain di pantai, keduanya bermain ombak dengan bahagia. Kebahagiaan mereka terpancar dari gerak tubuh yang meloncat-loncat, berlarian dan tertawa cekikikan. *Scene 31* adegan saat Hamid dan Zainab

sedang berada di pasar. Hujan turun kemudian keduanya bermain di bawah hujan, tak hanya mereka berdua juga ditemani oleh anak-anak kecil yang ikut menari-nari bersama mereka di bawah hujan.

*Scene-scene* tersebut memperlihatkan bahwa ekspresi Zainab yang sangat terbuka dan sangat bahagia hingga ia tertawa cekikikan, ekspresi yang ditampilkan pada saat tertawa juga terlihat berlebihan dan dibuat buat. Hamid dan Zainab yang terlihat sangat bahagia itu memperlihatkan kedekatan hubungan mereka sebagai laki-laki dan perempuan.

Adat Minangkabau mengatur banyak hal termasuk hubungan antara laki-laki dan perempuan serta bagaimana cara menjaga martabat sebagai seorang perempuan. Hubungan antara perempuan dan laki-laki sangat dijaga di Minangkabau karena dapat mempengaruhi martabat keluarga. Seorang perempuan Minangkabau hendaklah mempunyai rasa malu, terutama antara laki-laki dan perempuan, hal ini un-tuk menjaga jangan sampai terjadi pergaulan bebas (Ibrahim, 2009: 338). Adegan-adegan ini memiliki ciri-ciri perilaku yang bernilai sumbang jika dilihat dari adat Minang-kabau.

Sumbang menurut adat Minangkabau adalah sikap dan perilaku yang tidak sesuai dengan etika adat (Ibrahim, 2009: 156). Perilaku sumbang yang dilakukan oleh seseorang bisa menjadi perhatian dari masyarakat sekitar. Dalam adegan film Di Bawah Lindungan Ka'bah di atas terjadi sumbang *bagaua* yang menurut Ibrahim Dt. Sanggoeno

Dirajdo dalam buku Tambo Alam Minangkabau berarti sumbang bagi seorang perempuan untuk bergaul dengan laki-laki baik itu adalah famili sendiri. Dalam adegan tersebut terlihat Zainab yang seorang perempuan Minangkabau bergaul dengan Hamid yang bukan familinya. Mereka terlihat duduk-duduk bersama, tertawa, berjalan dan bermain bersama. Selain *sumbang bagaua* dalam film ini juga penulis temukan *sumbang caliak* yaitu pada *scene 25* saat Zainab lewat di depan surau, ia melihat Hamid sedang mengajarkan anak-anak mengaji.



**Gambar 20**

*Scene 25*

*Screenshot Film Di Bawah Lindungan Ka'bah*  
(Dokumentasi: Diniya Khairani Aisya)

*Sumbang caliak* adalah sumbang bagi seorang perempuan melihat sesuatu, baik caranya maupun tujuannya yang tidak sesuai dengan etika Minang-kabau (Ibrahim, 2009: 162). Bagi seorang perempuan Minang tidak seharusnya melihat kepada seorang laki-laki terlalu lama atau berulang ulang terlebih lagi jika laki-

laki itu bukan saudaranya sendiri. Dalam adat Minangkabau seharusnya adegan atau tingkah laku yang seperti ini tidak ada. Adegan pada *scene-scene* tersebut terlihat bahwa tidak ada segan dari ekspresi dan tingkah laku Zainab dengan Hamid. Sehingga ini terlihat bahwa nilai-nilai budaya Minangkabau tidak dimaknai seperti seharusnya dalam film ini.

#### 4. Pencahayaan

Teknik pencahayaan yang dipakai dalam film *Di Bawah Lindungan Ka'bah* ini lebih banyak menggunakan teknik pencahayaan *frontal lighting*. *Frontal lighting* yaitu pencahayaan yang cenderung menghapus bayangan dan menegaskan bentuk sebuah objek atau wajah karakter (Prastista, 2008: 76). Pencahayaan ini menghasilkan gambar-gambar yang jelas untuk disaksikan penonton. Selain *frontal lighting* juga di beberapa *scene* terdapat pencahayaan *side lighting*. Teknik pencahayaan dari samping ini biasanya di pakai pada adegan malam hari yang menggunakan obor atau lampu minyak sebagai penerangannya.



**Gambar 21**

Pencahayaan Frontal (depan)



**Gambar 21**

Cahaya Samping

*Screenshot Film Di Bawah Lindungan Ka'bah*  
(Dokumentasi Diniya Khairani Aisyah)

Cahaya samping pada gambar 34 merupakan cahaya yang berasal dari lampu minyak sedangkan gambar 35 berasal dari obor. Dalam budaya Minangkabau tidak ada aturan yang membahas mengenai pencahayaan. Sehingga dalam film di Bawah Lindungan Ka'bah ini tidak ada bagian yang bertentangan atau sesuai dengan adat dan budaya Minangkabau.

## E. PENUTUP

Kritik Budaya Minangkabau dalam Film Di Bawah Lindungan Ka'bah merupakan sebuah tulisan yang berisikan mengenai penjabaran mengenai aspek aspek budaya Minangkabau yang ada di Film Di Bawah Lindungan Ka'bah. Kritik ini mengungkap adanya bagian-bagian yang tidak sesuai dalam penggambaran budaya Minangkabau dalam Film Di Bawah Lindungan Ka'bah dengan meneliti dari segi *mise-en-scene* film.

## DAFTAR PUSTAKA

Amran, Rusli. 1988. *Padang Riwayatmu*

*Dulu*, Cetakan ke II. -: CV Yasa-guna. Bordwell, David dan Kristin Thompson. 2010. *Film Art: An Introduction*. Edisi ke-9. New York: The McGrawHill Companies, Inc.

Diradjo, Ibrahim Dt Sanggoeno. 2009. *Tambo Alam Minangkabau*, Bukittinggi: Kristalmultimedia

Navis, AA. 1984. *Alam Takambang Jadi Guru*. Jakarta: Grafiti Pers.

Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka .

